

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Motorik Halus

Dalam buku Anak Prasekolah (2000) tertulis bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang menentukan adalah unsur kematangan dan dapat pengendalian gerak tubuh. Kemampuan motorik berkembang sejalan dengan kematangan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola enteraksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Menurut katri Hari Sukarsih (2002: 37) motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak-gerak tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah syaraf, otot dan otak. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi, dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Selain mengendalikan kekuatan oto, kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan

otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakan tubuhnya. Anak yang terganggu motoriknya dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Misalnya tangan yang selalu gemetar, membuat ia tidak pandai menulis dengan bagus.

Dalam Santrock, (2007: 216) Motorik yaitu melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak adalah hubungan antara gerak tubuh yaitu otot, syaraf dan otak masing-masing mempunyai peran yang penting. Selain itu dalam otot melatih kelenturan otot-otot pada pergelangan tangan, dan melenturkan syaraf otak melatih perkembangan saraf otak / mengasah kemampuan dalam berfikir agar lebih mudah mengikuti kegiatan dan lebih cepat dalam menyelesaikannya.

2. Pengertian Motorik Halus Anak Usia Dini

Saputra dan Rudyanto (2005: 18) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukan kelereng.

Menurut Nurdiana dan Sunarsih (2016:122) Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat.

Menurut Aisyah dkk, (2011: 4.42) Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas menggunakan otot halus atau otot-otot kecil dan sebagian anggota tubuh tertentu.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Motorik

Menurut Sujiono (2009: 4) secara umum ada tiga tahap perkembangan motorik anak pada usia dini yaitu : Pertama, tahap kognitif. Pada tahap ini anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Kedua, tahap asosiatif. Pada tahap ini anak banyak belajar dengan cara meralat olahan pada gerakan dan koreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali. Ketiga, tahap autonomus. Pada tahap ini gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan dan anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Samsudin (2008: 15) mengemukakan tahap perkembangan motorik ada tiga tahap yaitu: 1) Tahap verbal kognitif, tahap belajar motorik melalui uraian lisan atau penjelasan dengan maksud agar anak memahami gerak yang akan dilakukan. 2) Tahap asosiatif, tahap ini perkembangan anak

sedang memasuki masa pemahaman dari gerak-gerak yang sedang dipelajarinya. 3) Tahap automasi, pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan sopan.

Tahap-tahap perkembangan motorik halus menurut Fitts dan Postner (dalam Sumantri 2005: 101) terjadi dalam tiga tahap yaitu: 1) tahap verbal kognitif. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar gerak. Tahap ini disebut fase kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri anak adalah anak menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari. 2) tahap asosiatif. Tahap ini disebut tahap menengah. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai fase akhir dalam belajar gerak, tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak mampu melakukan gerakan secara otomatis. Tahap ini dikatakan sebagai tahap otonom karena anak mampu melakukan gerakan itu anak harus memperhatikan hal-hal lain selain gerakan yang dilakukan. Hal ini bisa terjadi karena gerakan sendiri sudah bisa dilakukan secara otomatis. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik.

Berdasarkan uraian dari tahapan perkembangan motorik halus anak dapat disimpulkan bahwa, tahapan perkembangan motorik halus anak adalah fase atau tingkat penguasaan anak baik secara kognitif atau penguasaan gerak tubuh yang dapat berkembang dengan sebuah rangsangan dan latihan.

4. Faktor yang mempengaruhi Motorik Halus Anak

Menurut Mollie dan Russell Smart (dalam Jumadilah 2010: 13) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah: pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Menurut Pramita (2010: 38) Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya: Kurangnya kesempatan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orang tua yang cenderung over protektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar dan tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.

Menurut Harlock (1978: 154) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan, sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau

dibawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempengaruhi perkembangan motorik anak.

5. Prinsip-Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2005: 48) mengemukakan bahwa salah satu prinsip perkembangan motorik anak yang normal usia dini yang normal adalah terjadinya perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa perubahannya, perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan perlakuan stimulasi aktivitas gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Menurut B.E.F Montolalu (2009: 414) prinsip perkembangan perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya. Ada lima prinsip utama perkembangan motorik yaitu :

- a. Kematangan, kemampuan anak melakukan gerakan sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut.
- b. Urutan, pada anak usia lima tahun anak lebih memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks yaitu kemampuan yang berkoordinasi dan gerakan motorik tangan seimbang.
- c. Motivasi, Kematangan motorik memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkungan yang luas, hal ini dapat dilihat berikut

ini: aktivitas fisik yang meningkat dengan tajam, anak seakan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik menggunakan otot kasar dan halus.

- d. Pengalaman, perkembangan gerakan dasar bagi perkembangan berikutnya.
- e. Praktek, beberapa kebutuhan anak usia TK yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu dipraktekkan anak dengan bimbingan guru.

Sedangkan menurut Samsudin (2005: 8) prinsip perkembangan motorik anak merupakan suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya.

George S. Marrison (2012: 193) prinsip pokok yang mengatur perkembangan gerak adalah: 1) perkembangan gerak terjadi sesuai dengan urutan; 2) matangnya sistem gerak terjadi dari perilaku yang kasar (besar) menuju halus (kecil) ; 3) perkembangan gerak dimulai dari cephalo (kepala) ke caudal (ekor), dari kepalake kaki. Proses ini dikenal sebagai perkembangan cephalocaudal; 4) perkembangan gerak dimulai dari proxima (bagian tengah tubuh) ke distal (kaki dan tangan), yang dikenal sebagai perkembangan proksimadistal.

Berdasarkan uraian prinsip perkembangan motorik diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan motorik anak merupakan suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya yang dipengaruhi oleh gizi,kesehatan,perlakuan motorik sesuai dengan perkembangannya.

B. Kegiatan Kolase Berbahan Daun Pisang

1. Pengertian Kolase

Agar dapat memahami tentang seni kolase, terlebih dahulu kita perlu mengetahui apa sebenarnya arti kolase. Kata kolase, yang dalam bahasa Inggris disebut "*collage*" berasal dari kata "*coller*" dalam bahasa Perancis, yang berarti "*merekat*".

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar (Depdiknas.2001,508).

Menurut Susanto (2002: 63) Kolase adalah sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan lain sebagainya, atau di kombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Menurut Budiono MA (2005:8-9) mengartikan kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Sedangkan menurut Sunaryo A. (2002:8-9) menyatakan keterampilan kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kolase adalah teknik menempel berbagai macam bahan dalam satu komposisi yang serasi dan kompleks, untuk menghasilkan suatu karya seni yang indah.

Pembelajaran kolase bagi anak-anak khususnya di PAUD /TK, tentunya perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal :

1. Gunakan alat pemotong yang mudah digunakan.
2. Bahan yang disediakan sebaiknya mudah dipotong sehingga tidak menyulitkan anak.
3. Bidang dasar kolase menggunakan kertas tebal, karton, atau kertas duplex, yang tidak terlalu besar sehingga anak tidak kesulitan untuk menempel bidang tersebut secara keseluruhan.
4. Teknik boleh dipadukan antara gambaran tangan dan tempelan atau kolase.

2. Unsur Dasar Kolase

Menurut Susanto (2011) Unsur-unsur rupa yang terdapat dalam Kolase antara lain: 1) titik dan bintik. 2) garis. 3) bidang. 4) warna. 5) bentuk. 6) gelap terang. 7) tekstur.

Menurut Sunaryo (2002: 5) unsur-unsur kolase seni rupa merupakan aspek bentuk yang terlihat, kinkrit, yang dalam kenyataannya jalin menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Bates dalam Sunaryo (2002) menyatakan spot (noktah atau titik), garis dan raut sebagai unsur-unsur rupa yang sederhana. Unsur-unsur rupa yang terdapat dalam karya seni rupa antara lain : 1) garis, unsur

rupa garis dapat dihasilkan melalui rangkaian titik. Jadi pada dasarnya sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Pengertian garis menurut Sunaryo (2002: 7) adalah tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, batas suatu bidang serta permukaan bentuk atau warna, sifat atau kualitas yang melekat pada objek memanjang. Dalam pengertian pertama, garis merupakan garis yang benar-benar nyata atau konkret, yang sengaja dibuat menggunakan alat tertentu, misalnya garis yang dibuat dengan kuas di atas kanvas. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Sanyoto (2009: 87) yang mengartikan garis sebagai: (1) suatu hasil goresan yang disebut garis nyata dan (2) garis sebagai batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna dan lain-lain yang disebut sebagai garis semu atau maya. Jadi unsur rupa garis dapat dikatakan sebagai suatu tanda atau goresan yang memanjang pada suatu permukaan dan bersifat nyata serta dapat dikatakan pula sebagai batas suatu bidang dan bersifat semu.

Unsur rupa garis dalam karya dua dimensi dengan teknik Kolase ini lebih banyak ditemukan sebagai batas suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna pelepah pisang. Garis yang demikian lebih bersifat konsep, karena hanya dapat dirasakan keberadaannya. Garis dalam pelepah pisang juga terlihat sebagai sesuatu yang memanjang. Hal ini tampak dari serat-serat pelepah pisang yang memanjang. Bila ditinjau dari segi jenisnya, terdapat garis lurus, garis lengkung, garis tekuk atau zigzag. Ditinjau dari segi arah ada garis tegak, garis datar, dan garis serong. 2)

Raut, raut dalam bahasa Inggris disebut sebagai shape. Sunaryo (2002: 10) memandang raut sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik menyatakan sesuatu yang pipih dan datar. 3) warna, warna adalah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya. 4) tekstur, tekstur atau barik merupakan nilai atau sifat permukaan suatu benda, sifat permukaan benda itu bisa halus, kasar, polos, licin, mengkilap, lunak, keras dan sebagainya. 5) gelap terang, gelap terang atau dikenal dengan istilah nada (tone). Karya dua dimensi dengan teknik Kolase yang berbahan pelepah pisang dapat menunjukkan unsur gelap terang dengan menggunakan warna alami pelepah, dari warna coklat yang paling terang sampai warna coklat yang paling gelap. 6) ruang, di atas telah dijelaskan bahwa kesan ruang dapat diciptakan melalui penggunaan unsur gelap terang. Diakses 19.35 wib. <http://googleweblight.com/?lite-url>.

3. Jenis-Jenis Kolase

Dalam Buku “Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana” karya Syakir Muharrar dan Sri Verayanti (2013), disebutkan bahwa jenis-jenis kolase adalah sebagai berikut : 1) Kolase Murni, umumnya untuk mengekspresikan cita rasa estesis. 2) Kolase Terapan, karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis atau dibuat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis. 3) Kolase pada bidang tiga dimensi, kolase untuk menghias kendi. 4) Kolase dua dimensi, Kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding. 5) Kolase corak

representatif, Kolase yang menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. 6) Kolase corak nonrepresentatif, Kolase yang dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah. 7) Kolase yang terbuat dari bahan alam, Kolase yang memanfaatkan bahan alam yang ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik. 8) Kolase dari bahan bekas sintetis, Kolase yang memanfaatkan bahan bekas sintetis seperti plastik, kertas bekas, yang ditata menjadi komposisi yang menarik dan unik. 9) Kolase bahan alam dan sintetis, Kolase yang dibuat dari perpaduan bahan alam dan bahan bekas sintetis. 10) Kolase overlapping. 11) Kolase repetition. 12) Kolase Kombinasi.

Menurut Soedarso (2006: 101) Dari segi fungsi jenis kolase dikelompokkan menjadi dua yakni seni murni (*fine art*) dan seni pakai/terapan (*applied art*).

Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S. dalam bukunya Seni keterampilan anak, menyatakan bahwa dilihat dari karyanya jenis kolase terdiri dari jenis kolase seni lukis yang menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda-benda bermacam-macam sebagai pengganti garis, jenis kolase seni kriya yang dalam pembuatannya memerlukan kesabaran untuk menyusun ,menempel, merangkai dbutuhkan keterampilan, jenis kolase dekorasi yang dalam pembuatannya sangat sulit karena materinya terdiri dari bahan-bahanberaneka dan berbentuk benda utuh,

dengan gambar yang hanya berdiri sendiri atau tidak menggambarkan cerita.

4. Langkah-Langkah Pembuatan Kolase Berbahan Daun Pisang

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti dalam bukunya Kreasi Kolase, montase, mozaik sederhana (2012: 38), Untuk membuat kolase bernbahan daun pisang harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siapkan terlebih dahulu kelengkapan berkarya, yaitu bahan berupa daun pisang kering, lem, alat potong berupa gunting tau pisau cutter, dan kertas yang agak tebal seperti karton, manila berukuran A3 atau A4 sebagai bidang tempel.
2. Siapkan sobekan-sobekan daun pisang kering yang akan ditempel dalam bidang .
3. Rekatkan sobekan daun pisang dengan lem kayu, hingga seluruh pola tertutup sesuai komposisi yang dikehendaki..
4. Setelah daun ditempel dan menjadi suetu bentuk, boleh ditambah dengan ranting kering atau dau kering yang lain untuk melengkapi.
5. Akhirnya jadilah sebuah karya kolase sederhana dari bahan daun pisang, yaitu hanya dengan memanfaatkan dedaunan.

Karya kolase yang kurang memaksimalkan pemanfaatan bidang yang tersedia, yaitu tidak semua bidang diisi tempelan, terkesan belum selesai dan terlalu sederhana. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karya kolase

yang baik, usahakan semua bidang yang tersedia diisi tempelan secara optimal dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip rancangan.

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Taman Kanak-kanak lebih berorientasi pada strategi informal, yaitu mengutamakan proses yang harus dilalui anak dari pada hasil yang ingin dicapai oleh anak. Saat melakukan sebuah penilaian terhadap anak taman kanak-kanak, seorang guru pada saat melakukan penilaian harus mengacu pada indikator yang akan dicapai atau hendak dicapai dan dilakukan dalam satu kegiatan yang telah direncanakan dengan waktu yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan ketika berlangsungnya sebuah kegiatan, yaitu saat kegiatan berlangsung, guru bisa melakukan penilaian terhadap tiap-tiap kemampuan anak sesuai dengan indikator yang akan dicapai oleh anak. Dalam pelaksanaan penilaian sehari-hari guru menilai semua kemampuan anak dengan mengacu kepada diprogram setiap indikator tingkat pencapaian yang akan dicapai oleh anak, seperti yang telah diprogramkan menggunakan pedoman penilaian dari Kemendiknas (2010:1-2) pencatatan nilai hasil belajar menggunakan :

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi satu bintang. (★)
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan RKH mendapatkan tanda dua bintang (★★)

- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH dapat tanda tiga bintang (★ ★ ★)
- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (★★ ★★)

Menurut Dimiyati (2013: 95) cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

(O) : untuk anak yang perilakunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

(√) : untuk anak yang berada pada tahap proses menuju apa yang diharapkan.

(●) : anak yang perolaknya melebihi yang diharapkan dan sudah menyelesaikan tugas melebihi yang direncanakan guru.

Depdinas (2006: 6-7) pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Anak yang belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda (O)
- b. Anak yang sudah melebihi indikator yang ada dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat, cepat, lengkap benar, maka kolom penilaian dituliskan nama anak tanda bulatan penuh (●)
- c. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, maka pada kolom penilaian ditulis nama semua anak dengan tanda check list (√).

Adapun penilaian yang dipakai dalam penelitian upaya meningkatkan motorik halus melalui kolase berbahan daun pisang di Tk Diponegoro 27 Singasari ini peneliti menggunakan pedoman penilaian dari kemendikbud (2010:1-2).

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator, dalam membuat kolase belum bisa merekatkan daun pisang pada bidang dan selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi satu bintang
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator anak mulai mau merekatkan daun pisang pada bidang kolase seperti yang diharapkan RKH mendapatkan tanda dua bintang
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sesuai indikator anak berkembang sesuai harapan yaitu merekat daun pisang penuh dalam satu bidang, yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang
- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) yaitu merekat daun pisang dalam bidang kolase dengan penuh dan rapih, memiliki indikator yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang

D. Indikator Hasil Belajar

Menurut Suyanto, (2005: 51) motorik halus yaitu perkembangan yang meliputi otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik. Seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting.

Menurut Katri Hari Sukarsih (2002:37) Perkembangan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak-gerak tubuh. Dalam perkembangan motori, unsur-unsur yang menentukan ialah syaraf, otot, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna. Selain mengandalkan kekuatan otot, kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya. Anak yang terganggu perkembangan motoriknya dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Misalnya tangan yang selalu gemetar, membuat ia tidak pandai menulis dengan bagus.

Menurut Aisyah (2007:4-14) kemampuan motorik halus usia 4-5 tahun meliputi kemampuan sebagai berikut : a). Spontan dan selalu aktif, tidak pernah berhenti bergerak, b). Tidak mengetahui kiri kanan, c). Menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam menggunakan alat manipulatif dan konstruktif. d). Mulai membuat desain dan bentuk-bentuk

huruf dalam lukisannya. E). Bereksperimen dengan jari tangan dan lengan. f). Memungut benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya ketangan yang dominan. G). Dapat menyanyikan lagu yang sederhana. H). Lari berjingkat dengan satu kaki. i). Berdiri diatas satu kaki selama 4-8 detik. J). Dapat mengikat tali sepatu.

E. Indikator Hasil Penelitian Membuat Kolase

Dalam penelitian upaya meningkatkan motorik halus melalui kolase berbahan daun pisang, indikator yang di amati adalah mengacu pada pedoman penilaian dari Kemendikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2015, sebagai berikut :

1. Anak dapat menggunting daun pisang untuk membuat kolase
2. Anak dapat merobek daun pisang untuk membuat kolase
3. Anak dapat merekat daun pisang pada bidang kolase dengan penuh dan rapih.

F. Hubungan Variabel Masalah dan Tindakan

Dalam membuat kolase anak di TK Diponegoro 27 Singasari Kecamatan Karanglewas, kurang bisa atau masih belum sempurna. Dengan demikian dalam membuat kolase menggunakan bahan daun pisang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Dengan kegiatan kolase melatih anak mencintai dan membangkitkan minat anak untuk membuat karya dengan kreatifitas dalam merekat bahan kolase dalam beberapa pola yang di sukai, selain itu juga dapat melatih konsentrasi anak dan otot-otot pergelangan tangan dan mata, karena terdapat kegiatan menggunting, merekat bahan dan mengisi pola secara penuh yang memerlukan ketelitian dan konsentrasi.

G. Kerangka Berfikir

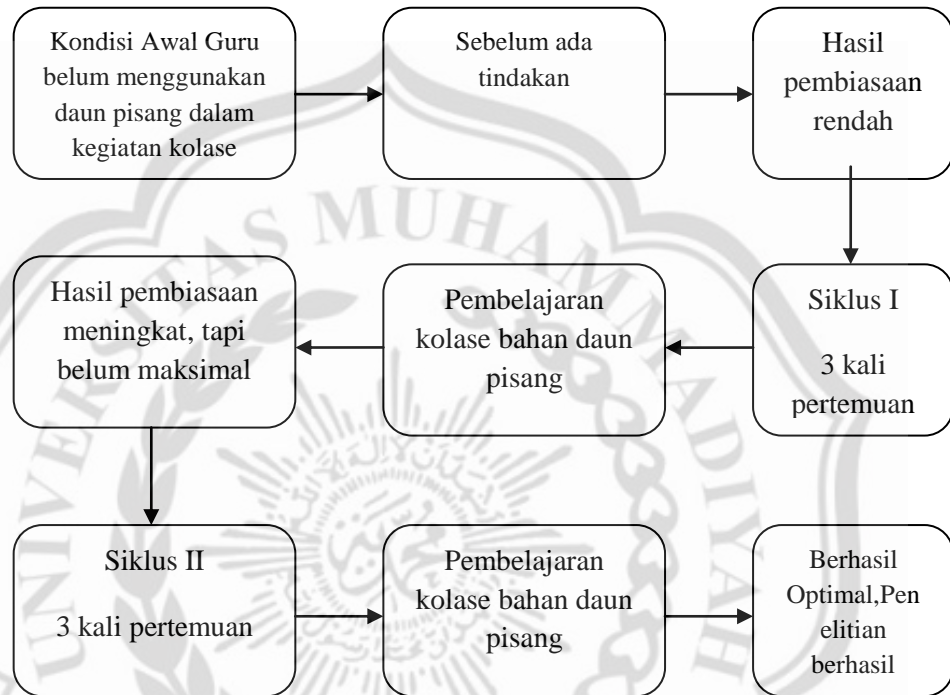
Dalam pembelajaran mengajar guru dituntut untuk mengantarkan anak mencapai kompetensi. Guru mampu mengelola pembelajaran yang efektif dan kreatif sehingga anak tertarik karena dilain itu juga pembelajarannya sambil bermain sehingga anak merasa lebih nyaman tidak mudah bosan.

Salah satu jenis kegiatan pembelajran diTaman Kanak-Kanak adalah membuat kolase dengan menggunakan daun pisang.Kegiatan membuat kolase dengan menggunakan daun pisang salah satu kegiatan untuk mrngembangkan kemampuan motorik halus anak sekaligus untuk melatih koordinasi antara mata, konsentrasi dan tangan serta untuk mengenalkan berbagi bentuk kolase.

Kerangka berfikir dari penelitian tindakan kelas melalui tindakan kelas yang digambarkan dibawah ini :

Kerangka Berfikir Dari Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan menurut Igak Wardhani (2011: 2.10) dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan kajian teoridan kerangka berfikir diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

Dengan melalui kolase berbahan daun pisang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Diponegoro 27 Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas